

## PROGRAM INTERVENSI PENGEMBANGAN KECAKAPAN BERBICARA ANAK *DOWN SYNDROME*

*(Speaking Capabilities Development Intervention Program for Children with Down Syndrome)*

Leli Kurniawati<sup>a</sup>, Feny Riany<sup>b</sup>, Hana Dianthika<sup>c</sup>

<sup>abc</sup>Universitas Pendidikan Indonesia  
E-mail: lelikurniawati@student.upi.edu

**Abstrak :** Kemampuan berbicara dan berbahasa merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki anak sebagai modal untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi. Intervensi diberikan bagi mereka yang mengalami hambatan dalam perkembangan termasuk perkembangan bicara bahasa pada anak *down syndrome*. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan program intervensi yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak *down syndrome*. Penelitian ini untuk mengetahui perkembangan bicara pada anak *down syndrome* serta upaya yang telah dilakukan untuk membantu mengembangkan kemampuan berbicara mereka. Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan desain *sequential exploratory*, yakni sebuah desain penelitian yang menggabungkan penelitian kualitatif dan kuantitatif secara bertahap. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak masih terbatas pada pengucapan satu kata tanpa adanya penangangan khusus. Program intervensi yang dirancang terdiri dari aspek pemahaman kosakata, sintaksis dan sematis yang disusun berdasarkan perkembangan anak. Hasil dari pelaksanaan program ini menunjukkan peningkatan bicara anak pada beberapa kata. Program ini dapat dilaksanakan dalam proses belajar mengajar di kelas. Perhatian yang lebih pada anak dapat membantu anak *down syndrome* meningkatkan kemampuan bicarannya.

**Kata Kunci :** program intervensi, kecakapan berbicara, *down syndrome*, *mixed methods*

**Abstract :** *Speech and language ability is an initial ability to be owned subsidiaries as capital to be able to interact and communicate. Intervention is given to those who experience barriers to development including speech development of language in children with down syndrome. This research aims to formulate intervention programs in accordance with the development and needs of children with down syndrome. This research to determine the speech development in children with down syndrome and the efforts that have been undertaken to help develop their speaking skills. This research used mixed methods with sequential exploratory design, which is a design research that combines qualitative and quantitative research gradually. Results from this research showed that children's ability to speak is still limited to the pronunciation of the word without any special handling. The program consists of interventions designed aspects of understanding of the vocabulary, syntax and schematically drawn based on the child's development. The results of the implementation of this program showed improvement in the children at speaking a few words. This program can be implemented in teaching and learning in the classroom. More attention in children can help children with Down syndrome improve speaking ability.*

**Keywords :** *intervention program, speech capability, down syndrome, mixed methods*

### PENDAHULUAN

Setiap orang berhak memperoleh pendidikan tidak terkecuali bagi anak-anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial. Salah satunya sekolah yang memberikan pendidikan bagi anak-anak dengan hambatan kecerdasan atau masyarakat mengenalnya dengan sekolah luar biasa. Pembelajaran di sekolah yang cenderung menekankan pada kemampuan anak dalam pencapaian di bidang akademik seolah mengesampingkan kebutuhan anak sebagai makhluk sosial yang memerlukan bimbingan lebih agar bisa terjun ke masyarakat, berinteraksi dan berkomunikasi dengan mereka. Selain itu pergaulan anak di sekolah juga menggambarkan bagaimana dia mengalami kesulitan dalam proses interaksi dan komunikasi secara verbal bersama teman-temannya. Anak cenderung menggunakan bahasa tubuh untuk

memberitahu keinginannya dan proses percakapan minim terjadi diantara mereka.

Salah satu anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam interaksi dan komunikasi adalah anak tunagrahita. Klasifikasi anak tunagrahita salah satunya adalah anak-anak *down syndrome*, yakni "suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom" (Clinic, 2012). Akibat kondisi fisik serta kemampuan kognitifnya, anak *down syndrome* mengalami banyak hambatan dalam perkembangannya, salah satunya hambatan dalam kemampuan berbicara dan berbahasa disamping hambatan dalam kemampuan secara akademik.

Kemampuan berbicara dan berbahasa merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki anak sebagai modal untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi. Keterlambatan berbicara sering

dikaitkan dengan gangguan perkembangan, gangguan perilaku, gangguan motorik oral dan gangguan fungsi lainnya, bila berbagai gangguan yang terjadi hampir bersamaan tersebut tidak disikapi dengan baik, maka akan mengganggu tumbuh dan kembangnya anak di masa depan (Judarwanto, 2009). Hampir seluruh anak *down syndrome* mengalami gangguan perkembangan yang berkaitan dengan keterlambatan bicara. Anak *down syndrome* cenderung akan berbicara melalui perilakunya dan bersikap sesuai keinginannya sehingga teman-teman atau orang yang berada didekatnya mengalami kesulitan untuk memahami apa yang anak inginkan.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, di sebuah sekolah terdapat seorang anak *down syndrome* dengan kondisi berbicara yang masih terlambat, untuk itu diperlukan sebuah program khusus untuk membantu anak dalam memperbaiki kondisi berbicara dan berbahasanya. Program ini berupa program intervensi, sebuah program yang dirancang untuk memberikan stimulasi pada anak berdasarkan kondisi anak *down syndrome* dalam perkembangan berbicara dan berbahasa. Tujuannya untuk memberikan stimulasi dan membantu memperbaiki kemampuan berbicara dan berbahasa anak *down syndrome* agar anak dapat berkomunikasi verbal dengan baik serta dapat aktif secara sosial, misalnya pada teman sebayanya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kombinasi (*mixed methods*). Proses pengumpulan data melalui dua tahap secara berurutan maka penelitian ini menggunakan desain *sequential exploratory*.

### **Partisipan dan Tempat Penelitian**

Pada penelitian ini yang menjadi subjek dalam penelitian adalah seorang anak *down syndrome* yang memiliki hambatan dalam berbicara. Penelitian ini juga melibatkan guru dan orang tua siswa dalam proses pengumpulan data yang diperlukan. Penelitian ini dilaksanakan di sebuah sekolah luar biasa di kota Bandung.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data kualitatif menggunakan teknik observasi dan wawancara. Sedangkan teknik pengumpulan data kuantitatif berupa tes. Bentuk tes yang digunakan adalah tes unjuk kerja. Tes ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dan perkembangan dari intervensi yang diberikan.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara yang diberikan kepada guru dan orang tua yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan bahasa dan bicara anak serta pedoman observasi yang bertujuan untuk mengetahui perlakuan

guru di kelas terhadap anak *down syndrome*, kemampuan sosial anak di sekolah serta untuk mengetahui efektivitas penerapan program intervensi kecakapan berbicara

### **Uji Validitas**

*Draft* instrumen yang telah dibuat dapat diterapkan di lapangan apabila instrumen tersebut telah melewati uji validitas terlebih dahulu. Suatu alat pengukuran dikatakan valid (*shahih*) apabila alat itu mengukur apa yang harus diukur oleh alat itu (Nasution, 2009). Menguji validitas dengan menggunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*). Penilaian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran rasional program intervensi yang telah disusun itu akan efektif atau tidak jika diterapkan di lapangan.

### **Analisis Data**

Teknik analisis data kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan, memilah-milah dan mengklasifikasikan hasil catatan lapangan yang kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kemampuan, kebutuhan serta hambatan yang dialami oleh subjek penelitian sebelum merumuskan program intervensi.

Proses penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, maka data hasil penelitian yang diperoleh, diolah dan dianalisis ke dalam statistik deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang hasil intervensi. Penyajian datanya dijabarkan dalam bentuk grafik atau diagram, dengan menggunakan analisis grafik ini diharapkan dapat melihat gambaran secara jelas bagaimana pelaksanaan program intervensi yang telah dibuat.

## **HASIL PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan program intervensi kecakapan berbicara pada anak *down syndrome*. Perumusan program ini didasarkan pada kondisi berbicara anak serta peranan orang tua dan guru dalam membantu anak mengembangkan kemampuan bicarannya. Data tentang kondisi anak diperoleh melalui observasi, sementara data mengenai upaya yang telah dilakukan oleh orang tua dan guru diperoleh melalui proses wawancara. Berikut pemaparan hasil pelaksanaan program intervensi:

### **Kondisi anak *down syndrome* dalam kemampuan berbicara**

Berdasarkan hasil observasi, AY masih mengalami keterbatasan dalam berbicara. AY hanya mampu berkomunikasi verbal dengan kalimat satu kata, itupun terkadang hanya terdengar suku kata terakhir dalam kalimat yang diucapkannya. Maksud dari kalimat satu kata adalah AY hanya mampu mengucapkan satu kata yang menunjukkan banyak makna, seperti saat anak mengucapkan kata "tas", itu

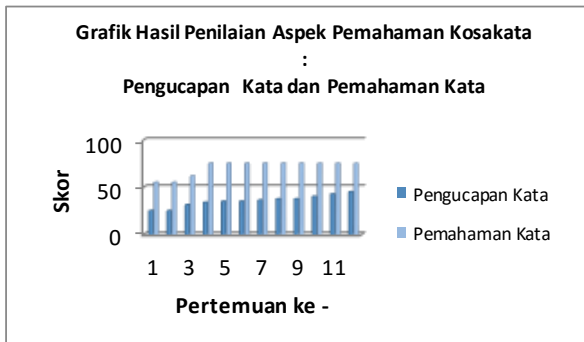
dapat berarti jika bekal yang dibawanya ada di dalam tas atau jika tas miliknya tidak ada di kursi.

Seperti yang dipaparkan oleh Seotjiningsih, kalimat satu kata (*pralingual*) yang anak ucapkan tidak bisa dipandang penyebutan objek murni, tetapi mempunyai isi psikologis yang bersifat intelektual, emosional dan sekaligus volisional, yaitu anak menunjukkan mau atau tidak mau.

Sesuai dengan perkembangannya, AY memerlukan bimbingan dan latihan dalam mengucapkan kata sebagai langkah awal dalam mengembangkan kemampuan berbicaranya sebelum membentuk kalimat yang lebih luas, seperti yang diungkapkan oleh Seotjiningsih bahwa perkembangan bicara anak dimulai dari mendekot (*cooing*) dalam bentuk suara, kemudian meraban (*mengoceh*), selanjutnya kalimat satu kata (*pralingual*), kalimat dua kata (*Lingual awal*), dan seterusnya.

Kemampuan berbicara dimulai dari pengucapan kata dan pemahaman kata. Ada dua puluh kata yang telah disiapkan yang terdiri dari 13 kata benda, dua kata kerja dan lima kata perintah yang biasa dilihat maupun dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Data yang diperoleh pada setiap pertemuannya dianalisis melalui statistik deskriptif yang hasilnya disajikan melalui grafik. Berikut ini adalah hasil penelitian mengenai pelaksanaan program yang dapat dilihat melalui grafik :

#### Grafik Hasil Penilaian Aspek Pemahaman Kosakata : Pengucapan Kata dan Pemahaman Kata



Berdasarkan grafik di atas dapat kita simpulkan bahwa kemampuan anak dalam memahami kata lebih baik dibandingkan dengan kemampuan anak dalam mengucapkan kata (ekspresif) secara verbal.

Berdasarkan keseluruhan data yang telah dideskripsikan di atas, dapat kita lihat tentang perkembangan yang terjadi meski ada perbedaan hasil pada setiap pertemuannya, namun kita juga dapat melihat jika terjadi peningkatan kemampuan pengucapan kosakata dari sesi hingga terakhir.

Dari dua puluh kata yang disiapkan, kata 'bola' dan 'tas' menjadi kata yang paling cepat dikuasai oleh subjek. Kata 'tas' menjadi mudah dipahami dan diucapkan anak karena hanya terdiri dari satu suku kata, sedangkan kata 'bola' lebih cepat dikuasai oleh

anak karena ia menyukai benda berbentuk bundar tersebut.

#### Proses pembelajaran yang diberikan guru saat ini terhadap anak *down syndrome* dalam mengajar bicara

Di sekolah, guru mengajarkan anak dengan pengucapan vokal a,i,u,e,o untuk melatihnya dalam berbicara. Di dalam kelas terkadang AY bertanya sambil menunjuk, namun terkadang diabaikan oleh gurunya karena guru tidak mengerti apa yang dibicarakan oleh anak. Hal ini seolah tidak memberikan kesempatan berbicara pada anak. Hurlock menjelaskan bahwa salah satu hal penting dalam belajar berbicara adalah "kesempatan untuk berpraktek. Jika karena alasan apapun kesempatan berbicara dihilangkan, jika mereka tidak dapat membuat orang lain mengerti, mereka akan putus asa dan marah. Ini seringkali melemahkan motivasi mereka untuk belajar."

#### Pengasuhan orang tua di rumah yang berkaitan langsung dengan proses berbicara anak *down syndrome*

Berdasarkan pemaparan orang tua, tidak ada cara khusus yang dilakukan oleh orang tua di rumah untuk membantu anak dalam mengembangkan kemampuannya dalam berbicara. Selama ini anak selalu diajak berbicara seperti biasa, hanya saja dengan intonasi dan artikulasi yang jelas. Pada saat kita mengajak berbicarapun anak akan melakukan kontak mata meski hanya sebentar, setelah itu perhatiannya akan mudah teralihkan dengan lainnya.

Dari pemaparan yang orang tua berikan, anak tertarik pada animasi namun orang tua tidak memberikan perhatian yang lebih untuk mendampingi anak dalam menonton dan memberikan pengarahan dalam mengembangkan kemampuannya dalam berbicara, padahal dalam sebuah artikel dari *Eka News*, dengan judul artikel *Anak Terlambat Bicara, Normalkah?* Yang ditulis oleh (Nurima, 2010, hal. 1) menyebutkan bahwa "... terapis dapat menggunakan gambar, buku, obyek tertentu, atau kejadian di sekitar anak pada saat aktivitas berlangsung, untuk menstimulasi perkembangan bahasa...."

#### Rancangan Pengembangan Program Intervensi Kecakapan Berbicara

Intervensi merupakan campur tangan yang dilakukan untuk memperbaiki atau memberi stimulasi dalam perkembangan anak. Intervensi kecakapan berbicara ini diperlukan untuk AY karena kemampuannya dalam berbicara masih mengalami kesulitan. Salah satu yang dapat dilakukan melalui kegiatan intervensi bahasa menggunakan media gambar. Penggunaan media gambar dipilih karena AY cukup tertarik pada gambar serta animasi. Gambar yang digunakan adalah gambar yang berhubungan dengan kegiatan anak dikelas yang pengucapannya dua suku kata, seperti meja dan buku karena AY masih cukup kesulitan jika mengucapkan kata yang lebih dari dua

suku kata. namun program ini juga dirancang untuk mengembangkan kemampuan berbicara AY hingga pembentukan kalimat.

## DISKUSI

Setelah program dilaksanakan, hasil yang diperoleh menunjukkan jika adanya perubahan dalam kemampuan pengucapan kata berdasarkan kata benda yang ada dalam program intervensi. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya hasil persentase pada setiap pertemuan. Selain itu juga ada beberapa kata yang dapat diucapkan oleh subjek dengan lebih baik seperti kata “tas” dan “bola (bowa)” tanpa adanya bantuan dari orang lain. Kata “bola” menjadi mudah diucapkan karena anak menyukai benda tersebut, selain kata “bola” juga ada “mobil (m-bi)” yang cukup sering diucapkannya. Hal ini berarti intervensi memang diperlukan agar kemampuan berbicara anak mengalami perkembangan, sejalan dengan tujuan intervensi yakni meningkatkan dan mengoptimalkan perkembangan anak yang mengalami hambatan (Nawawi).

Sedangkan dalam aspek pemahaman anak mengenai benda yang ada pada kartu gambar menunjukkan jika kemampuan anak dalam bahasa reseptif lebih baik dibandingkan kemampuannya dalam bahasa ekspresif. Hal ini ditunjukkan dengan skor pada pemahaman kata yang lebih besar dan stabil dibandingkan dengan skor pada pengucapan kata.

Selain itu, hasil dari penerapan di lapangan menggambarkan jika penggunaan media gambar tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya media yang digunakan dalam pemberian intervensi. Dengan demikian, program ini dapat diterapkan oleh guru ditengah jam belajar mengajar di sekolah dengan atau tanpa melibatkan siswa lainnya, namun guru harus lebih memperhatikan penggunaan media sebagai alat bantu agar tidak ada kejenuhan saat pemberian intervensi.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat di ambil beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Kondisi perkembangan bicara anak menunjukkan kemampuan bicara pada tahap satu kata sebagai satu kalimat. Seperti kata tas yang memiliki banyak makna misalnya bekalnya di tas atau tasnya tidak ada di kursi. Kalimat satu kata yang diucapkan anak tidaklah utuh sebagai satu kata melainkan hanya suku kata yang terucap namun anak sudah mampu mengikuti perintah sederhana. Secara keseluruhan kemampuan reseptif AY lebih baik daripada kemampuan ekspresifnya.
2. Pembelajaran yang diberikan guru di kelas sudah membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berbicaranya namun belum maksimal.

3. Orang tua selaku orang terdekat dengan anak kurang mengupayakan secara maksimal untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak, selama ini orang tua hanya mengajak anak berbicara seperti biasa tanpa bimbingan khusus.
4. Program yang dirumuskan disesuaikan dengan perkembangan anak. Program yang disusun berdasarkan dengan tahapan perkembangan berbicara anak, dimulai dari pengucapan dan pemahaman kata.
5. Program yang dilaksanakan dilapangan adalah program pemahaman kosakata, kata yang dipilih adalah kata benda yang dapat ditemui di lingkungan kelas. Dari hasil keterlaksanaan program tersebut terlihat adanya peningkatan pengucapan beberapa kata seperti kata tas dan bola, meski untuk kata-kata yang lain tidak meningkat secara pesat.

### Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa hal yang perlu penulis sarankan kepada berbagai pihak sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Guru  
Pengadaan media dan perhatian khusus kepada anak diperlukan dalam membantu mengembangkan kemampuan berbicaranya. Oleh karena itu penulis sarankan agar guru mencoba membuat target yang mampu dicapai siswa sesuai dengan kemampuannya dalam berbicara, selalu memberikan perhatian dan kesempatan pada anak tidak perlu lama, namun memberikan perhatian yang cukup. Penggunaan media dalam program intervensi dapat disesuaikan oleh guru melihat kondisi siswa.
2. Orang Tua  
Melihat perkembangan anak yang terlambat, sebaiknya orang tua memberikan penanganan dan perhatian khusus pada anak, misalnya dengan diikutkan terapi berbicara. Pemberian dan penanganan terapi yang tepat dapat membantu dalam perkembangan berbicaranya.
3. Penelitian selanjutnya  
Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melaksanakan kembali penelitian berdasarkan pokok penelitian yang sama diharapkan adanya inovasi dalam mengembangkan program sehingga dapat lebih membantu mengembangkan kemampuan berbicara anak *down syndrome*. Selain itu, jika memungkinkan jumlah subjek penelitian bisa ditambah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad, M. G., & S, M. U. (1998). *Pembinaan Kemampuan Bicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

- Cohen, W. I., Nadel, L., & Madnick, M. E. (2002). *Down Syndrome Visions for the 21st Century*. New York: Wiley-Liss, Inc.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Durand, V. M., & Barlow, D. H. (2007). *Intisari Psikologi Abnormal* (Vol. IV). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dyer, L. (2004). *Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak*. Jakarta: Bhuna Ilmu Populer.
- Herdiansyah, H. (2013). *Wawancara, Observasi dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Indriani, E. (2011). *Kesulitan Bicara dan Berbahasa Pada Anak : Terapi dan Strategi Orang Tua*. Jakarta: Prenada.
- Khailullah. (2004). *Media Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2009). *Metode Reasearch (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, A. (n.d.). *Stimulasi dan Intervensi (Modul)*.
- Nurima, E. (2010, Mei). Anak Terlambat Bicara, Normalkah? *Eka News*, hal. 1.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup* (Edisi Ketigabelas jilid I). Jakarta: Erlangga.
- Seotjiningsih. (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Seotjiningsih, C. H. (2012). *Perkembangan Anak Sejak Pertumbuhan Sampai Dengan Kanak-kanak Akhir*. Jakarta: Prenada.
- Somantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Susiliana,R dan Riyana,C. (2008). *Media Pembelajaran*. Bandung : Jurusan Kurtekipend FIP UPI
- Wiyani, N. A. (2014). *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Clinic, G. (2012, Desember 22). *Tanda Gejala Down Syndrome dan Gangguan yang Menyertai*. [Online] Tersedia : 1 [08 Nopember 2014]
- Judarwanto, W. (2009, April 25). *Tanda dan Gejala Gangguan Perkembangan Fungsi Motorik, Motorik Oral dan Gangguan Perilaku yang Sering Dikaitkan pada Anak dengan Gangguan Bicara dan Bahasa*. [Online] Tersedia: <http://speechclinic.wordpress.com/2009/04/25/tanda-dan-gejala-gangguan-perkembangan-fungsi-motorik-motorik-oral-dan-gangguan-perilaku-yang-sering-dikaitkan-pada-anak-dengan-gangguan-bicara-dan-bahasa/> [08 Nopember 2014]
- Pruthi, G. (2007). *Language Development in Children with Mental Retardation*. [Online] Tersedia: <http://goertzel.org/dynapsyc/2007/Language%20development.htm> [07 Januari 2015]

